

GAMBARAN HARGA SAHAM DITINJAU DARI TINGKAT INFLASI, NILAI TUKAR RUPIAH, DAN SUKU BUNGA: STUDI KASUS PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI INDEKS LQ45

Andi Amri*, Ramadhi, Mitra Sami Gultom*****

*Universitas Muhammadiyah Prof DR HAMKA, andiamri@uhamka.ac.id

** Universitas Andalas, ramadhi94@yahoo.com

***Universitas Muhammadiyah Prof DR HAMKA, mitragultom@uhamka.ac.id

Abstract

The background of this research, the existence of stock price fluctuations which makes investors must be observant in analyzing stock prices. Otherwise, investors will suffer huge losses. In addition, increases in inflation, the rupiah exchange rate, and book rates are among the factors that affect stock prices, so that stocks become out of control and continue to increase. The objectives of this study are 4, namely to analyze the inflation rate on stock prices, the rupiah exchange rate for stock prices, interest rates on stock prices, and finally to analyze together the influence of inflation rates, rupiah exchange rates, and interest rates on stock prices. especially for companies listed on the LQ45 Index. This type of descriptive quantitative research with purposive sampling method of sampling at the LQ45 company which consists of 45 companies, in order to obtain 225 observations for each variable. The data source for the company's annual report uses the data analysis technique, namely panel data regression. The results of the research that have been done can be concluded that partially inflation, exchange rates, and interest rates have a significant and significant effect on stock prices. Meanwhile, simultaneously both have an influence on stock prices and have an adjust R Square value of 88.93% and 11.07% influenced by other factors not present in this study.

Keywords: Stock prices, inflation, Exchange rates, Interest Rates

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya fluktuasi harga saham yang membuat para investor harus responsif dalam menganalisis harga saham. Jika tidak investor akan mengalami kerugian yang besar. Selain itu, kenaikan inflasi, nilai tukar rupiah, dan suku buku salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham, sehingga saham menjadi tidak terkendali dan terus mengalami peningkatan. Adapun tujuan penelitian ini ada 4, yaitu menganalisis tingkat inflasi terhadap harga saham, nilai tukar rupiah terhadap harga saham, suku bunga terhadap harga saham, dan terakhir menganalisis secara bersama-sama pengaruh tingkat inflasi, nilai tukar rupiah, dan suku bunga terhadap harga saham, terkhusus untuk perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45. Jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode pengambilan sampel *purposive*

sampling pada perusahaan LQ45 yang terdiri dari 45 perusahaan, sehingga didapatkan 225 pengamatan untuk masing-masing variabel. Sumber data laporan tahunan perusahaan dengan teknik analisis data yaitu regresi data panel. Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa secara parsial inflasi, nilai tukar, dan suku bunga berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham. Sementara secara simultan sama-sama memiliki pengaruh terhadap harga saham dan memiliki nilai *adjust R Square* sebesar 88,93% dan sebesar 11,07% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

Kata kunci: Harga Saham, Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga

PENDAHULUAN

Dalam ilmu keuangan kita tidak akan lepas dengan istilah pasar modal. Banyak peneliti yang mendefinisikan pasar modal dalam berbagai bentuk. Ada yang mengartikan pasar modal adalah suatu kegiatan yang didalamnya terdapat penawaran umum, perdagangan efek dan perusahaan publik seperti yang tercantum dalam Undang-undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995. Selain itu, juga ada yang mengungkapkan pasar modal adalah pasar yang menjual berbagai macam surat-surat berharga yang nilainya tergantung situasi pasar. (Amri & Ramdani, 2020) mengungkapkan pasar modal dianggap sebagai wadah yang menghubungkan antara pihak yang memiliki atau berkelebihan dana (Investor) dengan pihak yang membutuhkan dana (Emiten). Pasar modal mempunyai peran yang krusial bagi perekonomian suatu bangsa dikarenakan terdapat dua fungsi yang esensial yaitu dalam hal ekonomi dan keuangan. Dalam fungsi ekonomi, pasar modal berfungsi dalam menyatukan dua kepentingan antara investor dan emiten, sedangkan fungsi keuangan dapat memberikan kemungkinan dan kesempatan untuk memperoleh keuntungan (Amri & Ramdani, 2020).

Dalam memperoleh keuntungan tersebut ada *instrument* keuangan yang sering diperjualbelikan dalam keuangan, yaitu saham. Saham, saat ini sudah menjadi populer disemua kalangan. Tidak ada yang tidak tahu dengan istilah saham. Saham itu sendiri berarti surat berharga yang mencantumkan kepemilikan atas suatu usaha atau perusahaan untuk memperoleh

keuntungan. Biasanya perusahaan yang bisa dilibatkan merupakan perusahaan yang sudah *go public*. Harga saham terbentuk karena adanya permintaan dan penawaran di pasar modal, sehingga harganya bisa stagnan, bisa naik atau malah turun. Selain itu, orang yang terlibat didalamnya atau biasa dikenal dengan investor harus jeli memperhatikan pergerakan saham ini, supaya tidak menimbulkan kerugian.

Harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dalam menentukan kekayaan pemegang saham. Harga saham ini pada waktu tertentu juga bergantung pada arus kas yang diharapkan dapat diterima di masa mendatang oleh investor jika membeli saham. Untuk menggambarkan tentang harga saham, berikut ini salah satu perusahaan yang menjadi objek kajian penelitian ini.

Peneliti menggunakan perusahaan yang terdaftar di LQ45, seperti yang terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Harga saham perusahaan yang terdaftar di LQ45 tahun 2016-2020

Kode	Perusahaan	Harga Saham				
		2016	2017	2018	2019	2020
ADRO	Adaro Energy, Tbk	1.695	1.895	1.215	1.390	3.950
AKRA	AKR Corpindo, Tbk	6.000	6.350	4.290	5.250	4.320
ASII	Astra International, Tbk	8.275	8.300	8.225	8.450	8.934
BBCA	Bank Central Asia, Tbk	15.500	21.900	26.00	28.175	29.563
BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk	5.525	9.625	8.800	9.075	9.300
BBTN	Bank Tabungan Negara (Perseo), Tbk	1.740	3.570	2.540	2.740	2.740
BRPT	Barito Pacifik, Tbk	1.465	2.260	2.390	2.610	2.700
EXCL	XL Axiata, Tbk	2.310	2.960	1.980	2.170	2.170
GGRM	Gudang Garam, Tbk	63.900	83.300	83.625	83.650	85.643
HMSP	H.M Sampoerna, Tbk	3.830	4.730	3.710	3.830	4.643
ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk	8.575	8.900	10.450	10.775	11.046
INTP	Indocement Tunggak Prakarsa, Tbk	15.400	21.950	18.450	19.225	19.225
JSMR	Jasa Marga (Persero), Tbk	4.320	6.400	4.280	4.920	4.600
KLBF	Kalbe Farma, Tbk	1.515	1.690	1.520	1.600	1.600
PWON	Pakuwon Jati, Tbk	565	685	690	640	640
SRIL	Sri Rejeki Isman, Tbk	230	380	358	340	440
SSMS	Sawit Sumbermas Sarana, Tbk	1.400	1.500	1.250	1.260	1.500
TLKM	Telekomunikasi Indonesia (Persero), Tbk	3.980	4.440	3.750	3.900	4.000
UNTR	United Tractors, Tbk	21.250	35.400	27.350	25.725	25.764
UNVR	Unilever Indonesia, Tbk	38.800	55.900	45.400	50.00	50.00

Sumber : (Indonesia Stock Exchange, 2020)

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa selama tahun 2016 sampai 2020 harga saham mengalami fluktuasi. Fluktuasi disebabkan karena inflasi nilai tukar dan suku bunga. Akibatnya berdampak pada menurunnya faktor ekonomi dan faktor non ekonomi. Faktor ekonomi mengakibatkan melemahnya nilai tukar dan kinerja regional. Sementara juga mempengaruhi indeks harga saham yang lemah, ini bersumber dari meningkatnya kekhawatiran pasar terhadap stabilitas keamanan politik yang biasa disebut dengan faktor non ekonomi. Inilah dua faktor utama yang mempengaruhi fluktuasi harga saham, sehingga banyak praktisi ekonomi, ahli ekonomi, bahkan akademisi ekonomi menjadikan landasan dua faktor tersebut untuk menjadi bagian dari perkembangan saham di dunia bahkan Indonesia. Tentunya penulis selaku akademisi menjadikan dua faktor ini juga menjadi patokan penelitian ini.

Adapun konsen penelitian ini melihat inflasi, nilai tukar rupiah, dan suku bunga, menjadi faktor yang mempengaruhi harga saham. Menurut (Santosa, 2015))(Stiawan, 2017), inflasi adalah suatu kondisi dimana harga-harga barang mengalami kenaikan secara umum dan berkesinambungan. Inflasi disebabkan adanya kenaikan jumlah uang yang beredar dalam negeri. Kelebihan penawaran uang juga mempengaruhi permintaan akan dollar Amerika Serikat meningkat. Logikanya inflasi sangat mempengaruhi perekonomian suatu negara. Ketika terjadinya inflasi maka permintaan akan suatu produk melebihi penawaran barang. Sehingga barang cenderung naik dan masyarakat akan enggan untuk membeli. Lalu apa dampaknya terhadap harga saham? Tentu yang terjadi akan menurunkan tingkat keuntungan yang diharapkan oleh perusahaan dan paling penting juga ikut mempengaruhi nilai harga saham (Tandelilin, 2010).

Selanjutnya adalah nilai tukar. Menurut (Amri & Ramdani, 2020a) nilai tukar adalah harga mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam mata uang negara lain. Nilai tukar ekulibrium akan berubah sepanjang waktu seiring dengan berubahnya permintaan dan penawaran. Nilai tukar rupiah yang kuat menjadi sinyal positif bagi investor, karena investor akan banyak yang ingin

berinvestasi pada saham. Ini menggambarkan perekonomian suatu negara akan bagus (Ang, 2005). Sementara nilai tukar rupiah yang lemah, berarti mata uang asing mengalami penguatan. Maka hal tersebut mengindikasikan bahwa perekonomian dalam kondisi tidak baik dan untuk investor tentu akan berpikir berkali-kali dalam menginvestasikan saham disuatu negara. Tujuan investor tentu menghasilkan keuntungan dari saham yang ditanamkan (Brigham & Houston, 2013).

Naik atau turunnya nilai tukar atau kurs ini dikenal dengan fluktuasi. Dalam transaksi valuta asing, nilai tukar terus mengalami perubahan setiap saat. Menurut (Sukirno, 2014) perubahan itu dapat berupa apresiasi atau depresiasi, dan revaluasi atau devaluasi. Apresiasi menyebabkan kenaikan nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang asing dan depresiasi malah sebaliknya penurunan nilai mata uang. Sementara revaluasi adalah kebijakan pemerintah untuk meningkatkan nilai mata uang di dalam negeri terhadap mata uang asing dan sebaliknya devaluasi kebijakan untuk menurunkan mata uang asing.

Selain itu, dampak merosotnya nilai tukar rupiah seiring juga dengan merosotnya pasar modal itu mungkin saja terjadi. Hal ini diperkuat dengan juga sebagian besar perusahaan, terutama yang tergabung dalam indeks LQ45 memiliki hutang luar negeri yang berbentuk valuta asing. Perusahaan-perusahaan tersebut notabene dalam memproduksi produk, kebanyakan mempergunakan bahan-bahan impor yang cukup tinggi. Ini mengindikasikan penyebab utama hutang perusahaan meningkat dan juga biaya produksi menjadi meningkat pula jika dinilai dari posisi rupiah.

Faktor terakhir adalah suku bunga. Suku bunga sangat erat kaitannya dengan inflasi. Ketika inflasi meningkat maka kenaikan harga barang-barang membuat Bank Indonesia juga menaikkan suku bunga dan begitu pula sebaliknya. Ira Roshita Dewi & Sri Artini (2016) mengungkapkan bahwa suku bunga adalah harga dari suatu pinjaman yang dinyatakan dengan persentase uang pokok per unit waktu. Bank Indonesia memiliki hak untuk menaikkan suku

bunga dengan tujuan mengontrol uang yang beredar di masyarakat atau dalam pemaknaan luas mengontrol perekonomian Indonesia. Lalu efeknya bagi harga saham menjadi turun. Pemberian pinjaman menetapkan tingkat bunga nominal akan menurunkan daya beli masyarakat dari sejumlah uang yang dipinjamkan. Untuk menggambarkan ketiga faktor tersebut, berikut penulis gambarkan perkembangan tingkat inflasi, nilai tukar, dan suku bunga tahun 2013 sampai 2017.

Tabel 2. Perkembangan tingkat inflasi, nilai tukar, dan suku bunga tahun 2016-2020

Tahun	Tingkat Inflasi	Nilai Tukar	Suku Bunga
2016	8,38%	12.270	7,2%
2017	8,36%	12.440	6,9%
2018	3,35%	13.795	7,1%
2019	3,02%	13.436	5,9%
2020	3,61%	13.548	5,2%

Sumber: (Indonesia Stock Exchange, 2020)

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa secara umum inflasi, nilai tukar, dan suku bunga pada tahun 2016-2020 mengalami fluktuasi. Tingkat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 8,38% dan terendah 3,02% pada tahun 2019, untuk nilai tukar tertinggi pada tahun 2018 dengan harga 13.795 dan terendah tahun 2017 sebesar 12.440 dan terakhir suku bunga tertinggi terjadi pada tahun 2016 dan terendah 2020. Sehingga menyebabkan harga-harga barang terus mengalami peningkatan diakibatkan oleh tiga faktor tersebut tidak terkendali. Selain itu menyebabkan berkurangnya permintaan akan saham-saham menimbulkan pengaruh terhadap saham di pasar modal. Tentunya disebabkan pendapatan riil masyarakat menurun

Berdasarkan kondisi di atas, sudah banyak peneliti terdahulu yang mengungkapkan pengaruh inflasi, nilai tukar, dan suku bunga terhadap harga saham. Seperti yang hasil penelitian dari (Amperaningrum, 2014); (Mahfoudh, 2015) yang menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan (Gebby, 2017) malah sebaliknya menyatakan inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham. Sementara untuk nilai tukar,

(Kartikaningsih, 2020) mengungkapkan ada pengaruh nilai tukar terhadap harga saham dan temuan berbeda menurut (Hismendi, 2017) tidak ada pengaruhnya terhadap nilai tukar. Terakhir, suku bunga berpengaruh positif terhadap harga saham seperti yang diungkapkan oleh (Ira Roshita Dewi & Sri Artini, 2016). Temuan berbeda menurut (Yuni, 2019) suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu tersebut memiliki hasil yang beragam. Sehingga membuat penulis penasaran bagaimana pengaruhnya terhadap perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45.

LANDASAN TEORI

Harga Saham

Harga saham adalah salah satu indikator dalam melihat keberhasilan perusahaan yang dapat dilihat melalui pengukuran harga saham yaitu harga saham penutupan yang telah dihitung oleh Bursa Efek Indonesia (Habibburahman, 2015). Harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dalam menentukan kekayaan pemegang saham. Harga saham ini pada waktu tertentu juga bergantung pada arus kas yang diharapkan dapat diterima di masa mendatang oleh investor jika membeli saham.

Inflasi

Inflasi tentu secara bahasa sederhana yaitu kenaikan harga. Menurut (Santosa, 2015)(Stiawan, 2017), inflasi adalah suatu kondisi dimana harga-harga barang mengalami kenaikan secara umum dan berkesinambungan. Inflasi disebabkan adanya kenaikan jumlah uang yang beredar dalam negeri. Kelebihan penawaran uang juga mempengaruhi permintaan akan dollar Amerika Serikat meningkat. Logikanya inflasi sangat mempengaruhi

perekonomian suatu negara. Ketika terjadinya inflasi maka permintaan akan suatu produk melebihi penawaran barang. Sehingga barang cenderung naik dan masyarakat akan enggan untuk membeli. Lalu apa dampaknya terhadap harga saham? Tentu yang terjadi akan menurunkan tingkat keuntungan yang diharapkan oleh perusahaan dan paling penting juga ikut mempengaruhi nilai harga saham (Tandelilin, 2010).

Nilai Tukar

Menurut (Amri & Ramdani, 2020a) nilai tukar adalah harga mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam mata uang negara lain. Nilai tukar ekulibrium akan berubah sepanjang waktu seiring dengan berubahnya permintaan dan penawaran. Nilai tukar rupiah yang kuat menjadi sinyal positif bagi investor, karena investor akan banyak yang ingin berinvestasi pada saham. Ini menggambarkan perekonomian suatu negara akan bagus (Ang, 2005). Sementara nilai tukar rupiah yang lemah, berarti mata uang asing mengalami penguatan. Maka hal tersebut mengindikasikan bahwa perekonomian dalam kondisi tidak baik dan untuk investor tentu akan berpikir berkali-kali dalam menginvestasikan saham disuatu negara. Tujuan investor tentu menghasilkan keuntungan dari saham yang ditanamkan (Brigham & Houston, 2013).

Naik atau turunnya nilai tukar atau kurs ini dikenal dengan fluktuasi. Dalam transaksi valuta asing, nilai tukar terus mengalami perubahan setiap saat. Menurut (Sukirno, 2014) perubahan itu dapat berupa apresiasi atau depresiasi, dan revaluasi atau devaluasi. Apresiasi menyebabkan kenaikan nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang asing dan depresiasi malah sebaliknya penurunan nilai mata uang. Sementara revaluasi adalah kebijakan pemerintah untuk meningkatkan nilai mata uang di dalam negeri terhadap mata uang asing dan sebaliknya devaluasi kebijakan untuk menurunkan mata uang asing.

Suku Bunga

Menurut (Arifin, 2014), Sertifikat Bank Indonesia (SBI) yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai bank sentral di Indonesia disebut dengan suku bunga. Sejalan dengan pendapat diatas, (Sunariyah, 2013); Ira Roshita Dewi & Sri Artini (2016) juga mengungkapkan bawa suku bunga adalah harga dari suatu pinjaman yang dinyatakan dengan persentase uang pokok per unit waktu. Jadi berdasarkan dua defenisi tersebut, Bank Indonesia memiliki hak untuk menaikkan suku bunga dengan rujuan mengontrol uang yang beredar di masyarakat atau dalam pemaknaan luas mengontrol perekonomian Indonesia. Lalu efeknya bagi harga saham menjadi turun. Pemberian pinjaman menetapkan tingkat bunga nominal akan menurunkan daya beli masyarakat dari sejumlah uang yang dipinjamkan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut(Suharsimi, 2010), penelitian kuantitatif adalah proses mengolah dan menganalisis data sehingga diperoleh kesimpulan berupa hubungan antara satu variabel dengan variabel lain yang diamati. Defenisi populasi sudah banyak dikemukakan para ahli, salah satunya (Sugiyono, 2017), yang menjelaskan populasi adalah sekumpulan individu dalam suatu objek tertentu yang memiliki karakteristik. Sehingga populasi dalam penelitian ini sebanyak 555 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel yang digunakan oleh peneliti adalah perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45, sementara penarikan sampel menggunakan metode purposive sampling sehingga didapatkan sebanyak 45 perusahaan dengan 5 tahun periode penelitian (tahun 2016 sampai 2020) sehingga didapatkan 225 observasi penelitian (Amri, Ramadhi, et al., 2021).

Jenis dan sumber data adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan yang masuk dalam LQ45 yang telah go public dan tercatat

dari periode 2016 sampai 2020. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia dan situs resmi Bank Indonesia, yaitu www.idx.co.id dan www.bi.go.id. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel dengan menggunakan aplikasi statistik *eviews 9*. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan untuk melihat hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen yang digunakan adalah inflasi (X_1), nilai tukar (X_2), dan suku bunga (X_3) dan variabel dependen (Y) yaitu harga saham.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskriptif Variabel

Berdasarkan pengolahan menggunakan pengujian rumus statistik *eviews 9*, didapatkan hasil dimana harga saham memiliki rata-rata 8.377,876 dan standar deviasinya 14.232,95 dengan nilai maksimal 94.000 serta nilai minimal 50. Lalu inflasi memiliki rata-rata 5,344 dan standar deviasinya 2,483319, serta nilai maksimal 8,38 dengan nilai minimal 3,02. Sementara untuk nilai tukar rata-ratanya adalah 13.081,60 dan standar deviasi 643,3742 serta nilai maksimalnya 13.795 dan nilai minimal 12.189. terakhir untuk suku bunga, rata-rata yang terlihat adalah 6,464 dengan standar deviasinya 0,786852, nilai maksimal 7,22 sedangkan nilai minimal sebesar 5,20. Hasil penghitungan dapat dilihat pada Tabel 3.

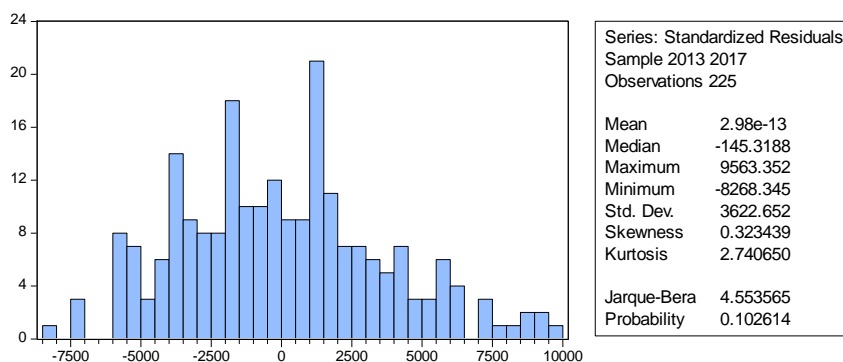
Tabel 3. Hasil uji statistik deskriptif

	Harga_Saham	Inflasi	Nilai_Tukar	Suku_Bunga
Mean	8377.876	5.344000	13081.60	6.464000
Median	2745.000	3.610000	13436.00	6.900000
Maximum	94000.00	8.380000	13795.00	7.220000
Minimum	50.00000	3.020000	12189.00	5.200000
Std. Dev.	14232.95	2.483319	643.3742	0.786852
Observations	225	225	225	225

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dapat dilihat pada gambar 2 dibawah ini :



Gambar 2. Histogram Uji Normalitas
(Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021)

Berdasarkan gambar 2 di atas terlihat histogram uji normalitas menggunakan uji jarque-Berra dengan hasil 4,553565 dan probabilitasnya 0,102614. Hasil ini menunjukkan $0,102614 > 0,05$ maka dapat didefenisikan bahwa residual dalam model penelitian ini sudah normal atau menyebar secara heterogen.

Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil terlihat pada tabel 4 dibawah ini:

Tabel 4. Hasil uji multikolinearitas (corelation matrix)

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	912443.6	1.000.081	NA
D (Inflasi)	1157123.	1.217.991	1.217.934
D (Nilai_Tukar)	1.353.365	1.146.174	1.146.119
D (Suku_Bunga)	1002949.	1.338.742	1.338.653

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwasanya nilai VIF dari tabel sudah memenuhi ketentuan dalam statistik dimana ketentuannya ada beberapa referensi yang menyarankan tidak lebih besar dari 0,10 atau ada juga yang

menyarankan tidak lebih dari 0,05. Sehingga dari gambar diatas terlihat dari sisi multikolinearitas tidak terjadi pada variabel nilai tukar dan suku bunga.

Uji Heteroskedastisitas

Adapun untuk uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Hasil uji heteroskedastisitas

F-statistic	0.279094	Prob. F(4,219)	0.8913
Obs*R-squared	1.136.074	Prob. Chi-Square(4)	0.8885
Scaled explained SS	7.834.853	Prob. Chi-Square(4)	0.0978

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat dilihat bahwasanya nilai probabilitas F hitung ternyata lebih besar dari tingkat alpha yang ditentukan, yaitu 5% sehingga H_0 diterima. Jadi secara heteroskedastisitas tidak terjadi.

Chow Test atau Likelihood Test

Hasil analisis model menggunakan *Chow Test* atau *Likelihood Test* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil uji chow test atau likelihood test

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	41.821.919	-44,177	0.0000

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Berdasarkan tabel 6 di atas hasil statistik menunjukkan bahwa probabilitas 0,0000 dimana ini berarti nilai probabilitasnya kecil dari 0,05, sehingga model yang cocok digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM) dan perlu dilanjutkan ke *Uji Hausman Test*.

Uji Hausman Test

Dari hasil analisis model menggunakan *Hausman Test* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil uji hausman test

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	3	10.000

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Berdasarkan tabel 7 diatas dapat dianalisis bahwa nilai probabilitas yang diperoleh lebih besar dari pada 0,05, maka model yang cocok digunakan adalah *Random Effect Model (REM)*.

Model Regresi Panel

Adapun model regresi panel dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8. Hasil estimasi regresi panel dengan model fixed effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1760.330	5207.696	-0.338025	0.7357
Inflasi	223.5189	103.5502	2.158557	0.0322
Nilai_Tukar	0.790065	0.371935	2.124202	0.0350
Suku_Bunga	-215.2833	95.22340	-2.260824	0.0250

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Data pengolahan eviews didapatkan persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$Y = -1760,330 + 223,5189X_1 + 0,790065X_2 - 215,2833X_3 + \epsilon$$

Keterangan hasil pengujian di atas dijelaskan sebagai berikut:

a. Konstansta (α)

Dari hasil uji analisis regresi panel terlihat bahwa konstanta sebesar -1760,330. Hal ini berarti bahwa jika variabel independen (Inflasi, Nilai Tukar dan Tingkat Suku Bunga) tidak ada atau bernilai nol, maka Harga Saham adalah sebesar 1760,330.

b. Koefisien Regresi (β) Inflasi

Nilai koefisien variabel Inflasi sebesar 223,5189. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan Inflasi akan mengakibatkan peningkatan penurunan Harga Saham sebesar 223,5189, dengan asumsi nilai tukar dan tingkat suku bunga diabaikan atau bernilai nol (0).

c. Koefisien Regresi (β) Nilai Tukar

Nilai koefisien variabel Nilai Tukar sebesar 0,790065. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan Nilai Tukar akan mengakibatkan peningkatan Harga Saham sebesar 0,790065, dengan asumsi inflasi dan tingkat suku bunga diabaikan atau bernilai nol (0).

d. Koefisien Regresi (β) Tingkat Suku Bunga

Nilai koefisien variabel Tingkat Suku Bunga sebesar -215,2833. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan Tingkat Suku Bunga akan mengakibatkan penurunan Harga Saham sebesar 215,2833, dengan asumsi inflasi dan nilai tukar diabaikan atau bernilai nol (0).

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini digunakan untuk menguji *goodness-fit* dari model regresi, dimana untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen maka dapat dilihat dari nilai Adjust R Square.

Tabel 9. Pengujian determinasi

<i>Weighted Statistics</i>			
<i>R-squared</i>	0.912583	<i>Mean dependent var</i>	12971.99
<i>Adjusted R-squared</i>	0.889371	<i>S.D. dependent var</i>	8767.450
<i>S.E. of regression</i>	4075.341	<i>Sum squared resid</i>	2.94E+09

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Berdasarkan pada tabel 9 menunjukkan bahwa nilai Adjust R Square yang diperoleh sebesar 0,8893. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi variabel

independen terhadap variabel dependen sebesar 88,93% dan sebesar 11,07% ditentukan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam model pada penelitian ini.

Uji F (Simultan)

Uji F dilakukan untuk menguji apakah model yang digunakan signifikan atau tidak, sehingga dapat dipastikan apakah model tersebut dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Jika probabilitas (F-statistik) lebih kecil dari sig (0.05) maka model regresi linear berganda dapat dilanjutkan atau diterima. Sebaliknya jika probabilitas (F-statistik) lebih besar dari sig (0.05) maka tidak ada pengaruh secara simultan variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 10. Pengujian secara simultan (Uji-F)

Weighted Statistics			
F-statistic	39.31461	Durbin-Watson stat	1.864868
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Berdasarkan tabel 10 probabilitas F-statistik yang diperoleh sebesar 0,000000 lebih kecil dari sig (0.05), dimana Fhitung sebesar 39,31461 > Ftabel 2,83 Hal ini menandakan bahwa model regresi linear berganda diterima atau model regresi ini menunjukkan tingkatan yang baik sehingga dapat digunakan untuk memprediksi atau dapat dikatakan bahwa variabel independen berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Uji Hipotesis (t-test)

Uji ini dilakukan untuk mencari pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam persamaan regresi secara parsial dengan mengasumsikan

variabel lain dianggap konstan. Uji t dilakukan dengan membandingkan antara nilai t yang dihasilkan dari perhitungan statistik dengan nilai t-tabel. Untuk mengetahui nilai t-hitung dapat dilihat melalui tabel hasil uji regresi data panel.

Tabel 11. Pengujian Secara Parsial (Uji-t)

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	-1760.330	5207.696	-0.338025	0.7357
Inflasi	223.5189	103.5502	2.158557	0.0322
Nilai_Tukar	0.790065	0.371935	2.124202	0.0350
Suku_Bunga	-215.2833	95.22340	-2.260824	0.0250

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Berdasarkan hasil olahan data statistik pada tabel 11 maka dapat dilihat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial adalah sebagai berikut:

1. Inflasi memiliki nilai sig $0,0322 < 0.05$, dimana t-hitung sebesar $2,158557 > t\text{-tabel } 2,019$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Dengan demikian hipotesis kedua diterima.
2. Nilai Tukar memiliki nilai sig $0,0350 < 0.05$, dimana t-hitung sebesar $2,124202 > t\text{-tabel } 2,019$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Dengan demikian hipotesis kedua ditolak.
3. Tingkat Suku Bunga memiliki nilai sig $0,0250 < 0.05$, dimana t-hitung sebesar $-2,260824 > t\text{-tabel } 2,019$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Tingkat Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Dengan demikian hipotesis kedua diterima.

Tabel 12. Hasil pengujian hipotesis penelitian

Hipotesis	Pernyataan	Signifikan	Perbandingan	Keputusan
H1	Diduga Inflasi berpengaruh terhadap Harga Saham	0,0322	5%	Diterima
H2	Diduga Kurs berpengaruh terhadap Harga Saham	0,035	5%	Diterima
H3	Diduga Tingkat Suku Bunga berpengaruh terhadap Harga Saham	0,025	5%	Diterima
H4	Diduga Inflasi, Nilai Tukar dan Tingkat Suku Bunga berpengaruh terhadap Harga Saham	0	5%	Diterima

Berdasarkan hasil penelitian statistik yang telah dilakukan, maka dapat digambarkan pembahasan hasil penelitian sebagai berikut:

Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dan signifikan variabel inflasi terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020. Dimana dapat diketahui bahwa nilai sig $0,0322 < 0,05$, dimana. Peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal *negative* bagi pemodal di pasar modal. Inflasi dapat meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan mengalami penurunan. Jika profit tersebut diperoleh kecil hal ini akan mengakibatkan para infestor enggan untuk menanamkan modalnya sehingga akan menyebabkan penurunan pada harga saham. Menurut (Sukirno, 2014; Amri, Widyastuti, et al., 2021) menyatakan bahwa Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus. Ketika kenaikan tersebut berlangsung dalam waktu yang lama dan terjadi hampir pada seluruh barang dan jasa maka gejala ini disebut inflasi. Jadi, kenaikan harga pada satu atau dua jenis barang tidak dapat dikategorikan sebagai inflasi. Menurut (Amperaningrum, 2014) menyatakan bahwa tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham, hal yang sama juga dilakukan oleh (Habiburrahman, 2015) dimana terdapat pengaruh inflasi terhadap harga saham.

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Harga Saham

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dan signifikan variabel nilai tukar terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020. Dimana dapat diketahui bahwa nilai sig $0,0350 < 0.05$, dimana koefisien (β) sebesar $0,790065$. Dengan demikian hipotesis kedua diterima. Artinya Penguatan Kurs rupiah terhadap mata uang asing merupakan sinyal positif bagi investor. Nilai tukar (kurs) rupiah terhadap mata uang asing yang mengalami penguatan akan mengakibatkan banyak investor berinvestasi pada saham. Hal tersebut dikarenakan penguatan tersebut mengindikasikan bahwa perekonomian dalam keadaan bagus. Sedangkan ketika nilai tukar rupiah melemah yang berarti mata uang asing mengalami penguatan maka hal tersebut mengindikasikan bahwa perekonomian dalam kondisi yang kurang baik sehingga investorpun akan berfikir dua kali dalam berinvestasi pada saham karena hal tersebut terkait dengan keuntungan atau imbal hasil yang akan mereka dapatkan. Menurut Ekananda (2014; Luth'v et al (2022) Kurs merupakan harga suatu mata uang relatif terhadap mata uang negara lain. Kurs memainkan peranan penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, karena kurs memungkinkan kita menerjemahkan harga- harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama. Menurut (Setyani, 2017) hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh terhadap harga saham. Menurut (Amri & Ramdani, 2020a) *there is an effect of the exchange rate on stock prices* (terdapat pengaruh nilai tukar terhadap harga saham)

Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Harga Saham

Terdapat pengaruh dan signifikan variabel tingkat suku bunga terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020. Dimana dapat diketahui bahwa nilai sig $0,0250 < 0.05$, dimana koefisien (β) sebesar $-215,2833$. Artinya jika suku bunga

tinggi maka akan menyebabkan semakin tingginya bunga kredit pinjaman dengan demikian minat konsumen akan menurun dan mengakibatkan rendahnya harga saham. Suku bunga yang tinggi juga akan meningkatkan minat masyarakat untuk menanamkan dananya di bank dari pada menginvestasikan pada para sektor produksi atau industry yang risikonya jauh lebih besar jika dibandingkan dengan menanamkan uang di bank utama. Dengan demikian hipotesis kedua diterima. Menurut (Arifin, 2014) (Putri et al., 2022) Suku bunga adalah suku bunga yang diberlakukan bank indonesia selaku bank sentral dengan mengeluarkan Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Dalam hal ini BI berwenang menaikkan suku bunga guna mengontrol peredaran uang di masyarakat atau dalam arti luas mengontrol perekonomian nasional. Menurut (Wardani, 2017) hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil statistik, secara simultan dapat dilihat bahwa inflasi, nilai tukar, dan suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Hal ini ditandai dengan F-statistik 0,00000 lebih kecil dari pada 0,05. Artinya memiliki pengaruh secara bersama-sama. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa 88,93% menunjukkan pengaruh inflasi, nilai tukar, dan suku bunga terhadap harga saham. Namun 11,07% lagi tentu ini dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang perlu diteliti lebih lanjut dan menjadi pembaharuan penelitian ini kedepannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada analisis yang telah dikemukakan, sehingga penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut: 1) Hipotesis pertama berhasil yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan LQ45, 2) Hipotesis kedua juga berhasil yang

menyatakan ada pengaruh yang positif dan signifikan nilai tukar terhadap harga saham pada perusahaan LQ45, dan 3) Hipotesis terakhir juga menunjukkan ada pengaruh yang positif dan signifikan tingkat suku bunga terhadap harga saham pada perusahaan LQ45. Sementara secara simultan semua variabel berpengaruh positif dan signifikan. Lalu model regresi linear berganda diterima atau menunjukkan hasil yang baik dan mampu memprediksi pengaruh variabel independent terhadap dependen, karena hasil F -hitung $39,31461 > F$ -tabel $2,83$. Lalu ternyata semua variabel yang diteliti, pengaruh inflasi, nilai tukar, dan tingkat suku bunga terhadap harga saham memiliki nilai adjust R Square $0,8893$. Artinya variabel dependen memiliki kontribusi sebesar $88,93\%$ dan sisanya dipengaruhi oleh variabel yang belum diteliti.

Adapun rekomendasi dari penelitian ini ditujukan kepada perusahaan dan peneliti selanjutnya. Bagi perusahaan diharapkan dapat menjadi bahan yang menambah ilmu pengetahuan dan wawasan, tentang harga saham, sehingga manajemen perusahaan dapat merancang mekanisme pelaksanaan kelanjutan perusahaan dengan baik. Sementara bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel lain yang dapat mempengaruhi harga saham dengan metode yang sama ataupun berbeda dan menambahkan populasi dan sampel yang berbeda agar diperoleh kesimpulan yang mendukung dan memperkuat teori dan konsep yang telah dibangun sebelumnya.

REFERENSI

- Amperaningrum. (2014). Pengaruh tingkat suku bunga, nilai tukar dan inflasi terhadap harga saham sub sektor perbankan di bursa efek indonesia. *Jurnal Manajemen Keuangan*, 4(2).
- Amri, A., Ramadhi, R., & Ramdani, Z. (2021). Effect Of Organization Commitment, Work Motivation And Work Discipline On Employee Performance (Study at. PT. PLN (Persero) P3b Sumatera UPT Padang). *International Journal of Educational Management and Innovation*, 2(1), 88. <https://doi.org/10.12928/ijemi.v2i1.3183>

- Amri, A., & Ramdani, Z. (2020a). Pengaruh nilai tukar, kebijakan deviden dan struktur modal terhadap return saham pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index. *Jurnal Ilmu Keuangan Dan Perbankan (JIKA)*, 10(1), 17–36. <https://doi.org/10.34010/JIKA.V10i1.3556>
- Amri, A., & Ramdani, Z. (2020b). Pengaruh nilai tukar, kebijakan dividen dan struktur modal terhadap return saham pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index. *Jurnal Ilmu Keuangan dan Perbankan (JIKA)*, 10(1), 17–36. <https://doi.org/10.34010/jika.v10i1.3556>
- Amri, A., Widyastuti, T., & Bahri, S. (2021). Analisis korelasional financial attitude, financial knowledge dan spiritual intelligence pada mahasiswa pascasarjana. 6(1), 12.
- Ang, R. (2005). *Buku pintar pasar modal Indonesia*. Media Staff Indonesia.
- Arifin. (2014). *Keuangan publik dalam perspektif hukum, teori, kritik, dan praktik*. Rajawali Pers.
- Brigham, F., & Houston, J. (2013). *Manajemen keuangan* (Buku 2 Edisi). Erlangga.
- Ekananda. (2014). *Ekonomi Internasional*. Erlangga.
- Gebby. (2017). Pengaruh inflasi, suku bunga dan kurs terhadap harga saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia. *E-Proceeding of Management*, 4(3).
- Habiburrahman. (2015). Analisis Pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi terhadap harga saham sektor property di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 5(2).
- Hismendi. (2017). Analisis pengaruh nilai tukar, SBI, inflasi terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 16–28.
- Indonesia Stock Exchange. (2020). *Laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di LQ45 tahun 2013-2017*. www.idx.go.id.
- Ira Roshita Dewi, A., & Sri Artini, L. (2016). Pengaruh suku bunga SBI, inflasi, dan fundamental perusahaan terhadap harga saham indeks LQ-45 di BEI. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 5(4), 253314.
- Kartikaningsih, D. (2020). Pengaruh nilai tukar terhadap harga saham perusahaan sektor food and beverage di masa pandemi Covid-19. *BISMA: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 14(2), 133. <https://doi.org/10.19184/bisma.v14i2.17862>
- Luth'v, W. A., Sena Wangi, B. A., Lestari, R. A., Abidah, E. E., Salsabila, E., & Amri, A. (2022). Strategi pelayanan perusahaan PT. Kereta Api Indonesia

- (Persero) dalam meningkatkan pengguna jasa transformasi kereta api. *Insight Management Journal*, 2(2), 75–80. <https://doi.org/10.47065/imj.v2i2.153>
- Mahfoudh. (2015). *The Effect of Inflation, Interest Rate and Exchange on Stock Price Comparative Study Among Rwo Gcc Countries*.
- Ningsih. (2018). No Title Pengaruh Suku Bunga dan Inflasi terhadap Harga Saham perusahaan Properti di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Analisa*, 3(2), 2552–8485.
- Putri, E. A., Tajriani, A., Syifa, A., Nurrachmawati, N., Rivai, A. A., & Amri, A. (2022). Penerapan fungsi MSDM untuk mengembangkan produktivitas kerja karyawan di lingkungan perusahaan Unilever Indonesia. *Insight Management Journal*, 2(3), 81–90. <https://doi.org/10.47065/imj.v2i3.156>
- Santosa. (2015). *Manajemen keuangan teori, konsep, aplikasi*. Ekonesia.
- Setyani. (2017). Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar terhadap indeks harga saham syariah Indonesia. *Manajerial*, ISSN: 1412-6613 E-ISSN: 2527-4570.
- Stiawan, A. (2017). *Pengaruh CAR, NPF, BOPO, FDR, dan Inflasi terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah*. IAIN Kudus.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (26th ed.). Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Sukirno. (2014). *Makroekonomi teori pengantar* (3rd ed.). RajaGrafindo Persada (Rajawali Perss).
- Sunariyah. (2013). *Pengantar pengetahuan pasar modal*. UPP STIM YKPN.
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan investasi teori dan aplikasi* (Pertama). Kanisius.
- Wardani. (2017). Pengaruh Kondisi Fundamental, Inflasi dan Suku Bunga terhadap Harga Saham pada perusahaan LQ45 Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 1, Vol 1 No Juli-September 2013 ISSN: 2338-123X.
- Yuni, R. (2019). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di LQ45 Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Media Akuntansi (Mediasi)*, 1(1), 66–79.